



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL

Eva Diana Wasliman

Korespondensi; evadianawasliman@uinus.ac.id

Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara

Jl. Soekarno Hatta No 530 Kota Bandung

Abstract; Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan bagaimana pendidikan inklusif diimplementasikan dalam lingkungan sekolah yang memiliki ciri-ciri multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang mendalam tentang praktik, kebijakan, dan pengalaman yang terkait dengan pendidikan inklusif di SD Sains Al Biruni Bandung. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Responden dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru-Guru yang bekerja di SD Sains Al Biruni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Sains Al Biruni Bandung adalah sekolah inklusif yang menerima siswa dengan berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan kebutuhan khusus di lingkungan multikultural. Guru dan orang tua bekerja sama untuk mendukung siswa, meskipun ada tantangan seperti perbedaan budaya, diskriminasi, dan keterbatasan sumber daya. Sekolah mengatasi tantangan ini melalui program multikultural dan pelatihan mendalam bagi guru.

Kata kunci: *inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, multikultural*

Abstract; This study aims to understand and describe how inclusive education is implemented in a school environment that has multicultural characteristics. This study aims to collect in-depth information and data on practices, policies, and experiences related to inclusive education at SD Sains Al Biruni Bandung. This study adopts a qualitative approach to collect data. The data collection method involves three main techniques, namely observation, interviews, and documentation studies. The respondents in this study consisted of the Principal and Teachers working at SD Sains Al Biruni. The results showed that SD Sains Al Biruni Bandung is an inclusive school that accepts students with various cultural, linguistic, and special needs backgrounds in a multicultural environment. Teachers and parents work together to support students, despite challenges such as cultural differences, discrimination, and limited resources. The school addresses these challenges through multicultural programs and in-depth training for teachers.

Kata kunci: *inklusif, Children with Special Needs, multikultural*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang mendorong partisipasi aktif seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan pendidikan yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sekolah yang ramah dan mendukung bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang budaya, kemampuan, atau keberagaman lainnya. Konsep pendidikan inklusif menjadi semakin relevan dalam era globalisasi, di mana masyarakat semakin multikultural, dan nilai-nilai inklusivitas, persamaan, dan keragaman dihargai. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa kebijakan dan praktik pendidikan benar-benar mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dalam konteks yang multikultural. Multikulturalisme merujuk pada adanya berbagai budaya,

Article history

Diterima redaksi:
September 2024

Selesai revisi:
Oktober 2024

Diterbitkan Online:
Desember 2024

Citation (APA Style): *Implementasi Pendidikan Inklusif dalam Konteks Multikultural. Eva Diana Wasliman (2024). DOI: <https://doi.org/10.63165/JEMARY.Vol.1.3.12.137>*

latar belakang etnis, bahasa, agama, dan kepercayaan di dalam lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan sekolah yang multikultural, penting untuk memahami dan menghargai perbedaan serta memastikan bahwa pendidikan inklusif benar-benar dapat diakses oleh semua individu tanpa diskriminasi.

Penggunaan penyebutan sekolah inklusif sudah diperkenalkan mulai saat hadirnya Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/bakat Istimewa. Dalam pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan/keterbatasan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Wijaya et.al. 1923: 348). Sekolah inklusif merupakan bagian dari strategi pemerataan dan perwujudan layanan pendidikan tanpa diskriminasi bagi anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya agar mendapatkan pendidikan yang sama. Pelaksanaan program pendidikan inklusif tidak memberikan perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa bagi anak berkebutuhan khusus, akan tetapi memberikan persamaan hak dan kewajiban dengan peserta didik normal pada umumnya (Darma & Rusyidi, 2015). Kerjasama semua pihak mulai dari pemerintah, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan inklusif, karena layanan Pendidikan ini memberikan tantangan baru untuk sekolah dan masyarakat. Implementasi program sekolah inklusif diharapkan dapat menyiapkan generasi penerus untuk dapat menerima dan menginterpretasikan bentuk perbedaan serta menghindari diskriminasi dalam kehidupan masyarakat yang beragam (Mardani, Sulistia, 2020).

Pendidikan inklusif berperan tidak hanya mengurangi stigmatisasi dan diskriminasi yang sering dihadapi oleh individu yang berbeda, tetapi juga membekali mereka untuk hidup dalam masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah sebuah lingkungan di mana keragaman budaya dan identitas diterima, dihargai, dan diakui sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Individu-individu dalam masyarakat multikultural hidup bersama dengan orang-orang yang memiliki keberagaman latar belakang dan keyakinan, dan mereka berinteraksi satu sama lain dengan rasa saling pengertian dan hormat. Melalui interaksi dengan individu berlatar belakang budaya yang beragam, seseorang menjadi lebih terbuka, memahami, dan menghargai keragaman di masyarakat. Hal ini krusial dalam membentuk harmoni dan sikap positif terhadap keberagaman dalam masyarakat yang semakin kompleks. Namun, pendidikan inklusif dihadapkan pada tantangan yang perlu diatasi. Diperlukan perubahan kebijakan, infrastruktur, kurikulum, dan praktik pengajaran dalam dunia pendidikan untuk memastikan inklusif yang benar. Selain itu, pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi guru adalah kunci untuk mengatasi berbagai kebutuhan peserta didik yang beragam (Purwanto, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis signifikansi pendidikan inklusif dalam mencapai keadilan dan kesetaraan dalam konteks masyarakat yang multikultural.

Studi ini mengambil SD Sains Al Biruni di Bandung sebagai studi kasus untuk menjelajahi implementasi pendidikan inklusif dalam konteks multikultural. SD Sains Al Biruni adalah salah satu sekolah yang telah berkomitmen untuk menjadi inklusif dan memahami pentingnya mengakomodasi siswa dengan berbagai kebutuhan dalam lingkungan yang multikultural. Sekolah inklusif menerima semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka. Ini termasuk ABK, siswa dengan kebutuhan khusus, dan siswa dengan beragam karakteristik. Sekolah inklusif menghargai dan merayakan keragaman siswa. Mereka mendorong pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan dalam budaya, bahasa, kemampuan, dan kebutuhan. Dalam konteks inilah, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penting, seperti bagaimana SD Sains Al Biruni mengintegrasikan nilai-nilai inklusifitas dalam praktik pendidikan mereka, bagaimana mereka mengatasi tantangan yang muncul dalam lingkungan multikultural, dan apakah pendidikan inklusif benar-benar memberikan manfaat bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Diharapkan hasil penelitian ini

akan memberikan wawasan yang berharga bagi sekolah lain yang berusaha untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif dalam lingkungan yang multikultural, serta memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis dan praktis tentang pendidikan inklusif dan multikulturalisme. Dengan pendidikan inklusif, peserta didik akan lebih dekat dengan keragaman. Tidak heran jika keadaan ini akan membuat mereka memiliki rasa toleran yang tinggi semenjak dini. Keragaman tersebut dapat berupa keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, umur, ras, bahkan perbedaan secara fisik (Rahmawati, Fatmawati, 2016: 294). Tujuan dan pendekatan multikultural dalam pendidikan tidak hanya membuat siswa mudah dalam memahami pelajaran, tetapi lebih daripada itu untuk meningkatkan kesadaran dan menanamkan perilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

B. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Responden dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru-Guru yang bekerja di SD Sains Al Biruni. Penelitian dilaksanakan dalam periode Maret hingga April 2023, dan hasilnya digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam wawancara, peneliti menggunakan instrumen pertanyaan yang disampaikan secara langsung kepada responden, yaitu Kepala Sekolah dan Guru-guru. Selain itu, data tidak langsung juga diperoleh melalui dokumen dan arsip sekolah yang diberikan kepada peneliti.

Wawancara digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian, terutama terkait dengan manajemen karakter peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Instrumen pertanyaan yang disusun mencakup beberapa indikator, seperti: (1) bagaimana SD Sains Al Biruni mengintegrasikan nilai-nilai inklusifitas dalam praktik pendidikan mereka, (2) bagaimana mereka mengatasi tantangan yang muncul dalam lingkungan multikultural, dan (3) apakah pendidikan inklusif benar-benar memberikan manfaat bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti. Proses analisis data ini mencakup pengumpulan hasil observasi dengan mengikuti kegiatan di sekolah, mengamati kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, dan menganalisis hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, dan orang tua. Analisis data merupakan tahap di mana semua data yang telah terkumpul dianalisis secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang implementasi pendidikan inklusif di SD Sains Al Biruni.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Sains Al Biruni Bandung beralamat di Jl. Raya Panyileukan No.11, kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Visi sekolah ini adalah menciptakan pusat pengembangan dan penghargaan terhadap beragam potensi individu, membentuk pemimpin yang taqwa, mulia, unggul, dan peduli lingkungan. Hal ini dicapai dengan mengoptimalkan pengembangan potensi intelektual, spiritual, dan jasmani setiap individu. Berkomitmen untuk mengembangkan materi, metode, dan media belajar yang sesuai dengan perkembangan potensi individu dalam berbagai bidang seperti agama, sains, bahasa, olahraga, dan seni budaya, dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama. Lembaga Pendidikan ini ingin menumbuhkan jiwa kepemimpinan setiap individu sebagai khalifah fil ardh, menjalankan aktivitas sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip Al-Quran dan As-Sunnah, serta mengamalkan sifat-sifat Rasulullah seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan semangat berdakwah. Pendidikan di sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas insan sehingga mampu berperan sebagai pendidik yang mampu membacakan ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa, dan mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan dan mengakui potensi individu sembari menciptakan karakter unggul yang ramah dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan indah.

SD Sains Al Biruni merupakan salah satu sekolah swasta di kota Bandung yang telah berkomitmen untuk menjadi inklusif dan memahami pentingnya mengakomodasi siswa dengan berbagai kebutuhan dalam lingkungan yang multikultural. Masyarakat multikultural adalah sebuah lingkungan di mana keragaman budaya dan identitas diterima, dihargai, dan diakui sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu dari berbagai latar belakang budaya, etnis, bahasa, agama, dan kepercayaan yang berbeda. Individu-individu dalam masyarakat multikultural hidup bersama dengan orang-orang yang memiliki keberagaman latar belakang dan keyakinan, dan mereka berinteraksi satu sama lain dengan rasa saling pengertian dan hormat. Menurut Alo Liliweri(2023:16) multikulturalisme adalah suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Dalam konteks pendidikan inklusif, masyarakat multikultural menunjukkan pentingnya mengakui dan menghargai perbedaan di antara siswa dengan latar belakang yang beragam. Hal ini mencakup memahami budaya, bahasa, nilai-nilai, dan kebutuhan khusus yang mungkin berbeda dari satu siswa ke siswa lainnya. Pendidikan inklusif di lingkungan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghormati dan mendukung semua siswa tanpa memandang asal usul atau karakteristik khusus mereka.

Adapun Program Inklusif yang diusung SD Sains Al Biruni adalah sebagai berikut

1. Program Biofillia adalah kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan koneksi dan hubungan positif antara manusia dengan alam serta lingkungan alamiah, yang bertujuan untuk mencari makna spiritual atau moral, meningkatkan kebugaran tubuh secara keseluruhan, meningkatkan kesehatan mental, melatih juga menstimulus kerjasama, kedisiplinan, saling tolong menolong dan bertahan di alam. Program ini dilaksanakan di SD Sains Al Biruni biasanya mencakup berbagai kegiatan, praktek, atau desain yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan dukungan terhadap alam. Contoh kegiatan yang dilakukan adalah menanam tanaman di alam terbuka yang dilakukan untuk mengatasi stress yang biasanya dihadapi oleh peserta didik berkebutuhan khusus atau yang terjadi karena paparan gawai. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam setahun, dengan menikmati udara segar di alam disertai dengan permainan, olah raga dan mendaki gunung.
2. Layanan Terapi, layanan terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap individu. Beberapa jenis layanan terapi yang dilakukan di SD Sains Al Biruni adalah terapi fisik dan terapi perilaku. Terapi fisik membantu ABK dalam pengembangan keterampilan motorik kasar, perbaikan keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan fisik mereka. Terapi fisik biasanya diberikan oleh fisioterapis sedangkan terapi perilaku membantu ABK dalam mengatasi masalah perilaku atau emosional. Terapis perilaku bekerja dengan ABK untuk mengembangkan strategi yang positif dan efektif.
3. Cooking Class dilaksanakan secara berkala di SD Sains Al Biruni Bandung, merupakan kegiatan memasak di kelas dengan tujuan kegiatan dapat membantu anak-anak ABK mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempersiapkan makanan dan membersihkan peralatan masak. Membuat makanan melibatkan tindakan seperti memotong, mengaduk, dan menggulung, yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak ABK. Cooking class bisa menjadi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya, guru, atau asisten yang membimbing kegiatan. Ini dapat membantu anak-anak ABK mempraktikkan keterampilan sosial seperti berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi.
4. Traditional dan modern market adalah cara yang bagus untuk mengajarkan mereka tentang konsep perdagangan, berbelanja, dan berinteraksi dalam lingkungan sosial yang nyata. Kegiatan ini dilakukan dengan mengajak peserta didik berkebutuhan khusus SD Sains Al Biruni berjalan-jalan di pasar tradisional dan pasar modern secara bergantian. Kegiatan ini dilaksanakan minimal 1 tahun 1 kali. Melalui kunjungan ke pasar tradisional dan modern, anak-anak ini dapat belajar tentang

budaya lokal, tradisi, serta cara orang-orang setempat berbelanja dan berinteraksi. Ini membantu mereka memahami keanekaragaman budaya. Melalui kunjungan ke pasar tradisional, anak-anak spesial ini dapat belajar tentang budaya lokal, tradisi, serta cara orang-orang setempat berbelanja dan berinteraksi. Ini membantu mereka memahami keanekaragaman budaya.

5. Pengenalan Angkutan Umum (angkutan kota/bis/kereta api) kegiatan ini membantu ABK menjadi lebih mandiri dalam menggunakan angkutan umum, seperti belajar cara naik dan turun dari kendaraan, membeli tiket, dan menavigasi stasiun atau halte. Anak-anak berkebutuhan khusus akan berinteraksi dengan penumpang dan petugas angkutan umum. Ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbicara dengan orang asing, bertanya, dan memberi tahu petugas jika mereka memerlukan bantuan. Dengan menggunakan angkutan umum, anak-anak SD Sains Al Biruni ini dapat memahami lebih baik tentang lingkungan sekitar mereka, seperti rute, tempat-tempat penting, dan berbagai jenis kendaraan.
6. Outbond dilaksanakan dua kali dalam 1 tahun. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah yang berlokasi di kompleks Bumi Panyileukan ini, dapat berinteraksi dengan teman-teman mereka dan orang lain. Mereka dapat belajar tentang komunikasi, kerjasama, dan keterampilan sosial lainnya, selain itu juga dilatih untuk merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mengatasi rasa takut.
7. Hasta karya merupakan kegiatan yang melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas kreatif dan seni yang dapat mendukung perkembangan keterampilan motorik, ekspresi diri, dan interaksi sosial. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak-anak berkebutuhan khusus ini merasakan pengalaman positif dalam menciptakan sesuatu dan berpartisipasi dalam kegiatan seni dan kerajinan. Kegiatan ini membantu siswa ABK di SD Sains Al Biruni meningkatkan keterampilan motorik mereka, baik motorik kasar (seperti berjalan, berlari) maupun motorik halus (seperti menggambar, mewarnai, atau membuat kerajinan tangan). Melalui seni dan kerajinan, anak-anak ABK dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, dan imajinasi mereka. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan memahami diri sendiri.
8. Berenang dilaksanakan 1 bulan sekali. Berenang adalah kegiatan fisik yang melibatkan gerakan tubuh, koordinasi, dan keterampilan motorik kasar. Bagi ABK, terutama yang memiliki gangguan motorik atau keterbatasan fisik, berenang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik mereka. Selain itu berenang juga bisa membantu meningkatkan kepercayaan diri anak ABK di SD Sains Al Biruni. Ketika mereka merasa berhasil dalam kegiatan berenang, ini dapat memberi mereka rasa berprestasi dan kepercayaan diri yang lebih besar.
9. Boosting energi yaitu dengan aktivitas fisik, bersepeda, olahraga, misalnya lari untuk membuang energi agar bisa lebih konsentrasi. Salah satu tujuan utama adalah meningkatkan kesehatan fisik ABK di sekolah yang memiliki luas lahan sekitar 6.105 meter². Aktivitas fisik dapat membantu meningkatkan stamina, kekuatan otot, dan kesehatan jantung mereka.
10. Pistural bilateral yaitu formula kegiatan fisik/motorik kasar yang dilatihkan untuk memperbaiki motorik halus. Ini dilakukan selama 3 bulan bagi yang terkendala motorik halus. Kegiatan Pistural Bilateral adalah kegiatan yang melibatkan kedua sisi tubuh atau kedua tangan dalam melakukan aktivitas tertentu. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, kegiatan ini dapat dirancang khusus untuk membantu mereka mengembangkan koordinasi, keterampilan motorik, dan pemahaman tentang kedua sisi tubuh mereka. Berikut beberapa contoh kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak khusus di sekolah yang pada tahun ajaran 2023/2024 ini memiliki 525 orang siswa, menggambar atau mewarnai menggunakan kedua tangan secara bersamaan. Ini membantu meningkatkan koordinasi mata-tangan dan keterampilan motorik halus. Menggunakan pensil atau crayon ganda (dua pensil

diikat bersama) untuk menggambar atau menulis. Ini memerlukan koordinasi yang lebih baik antara kedua tangan. Bermain dengan bola yang harus ditangkap dan dilempar dengan tangan kiri dan kanan secara bergantian. Ini dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar dan koordinasi mata-tangan.

Keberagaman yang juga terjadi di sekolah swasta yang terletak di kawasan Bandung Timur ini juga terlihat dari perbedaan latar belakang etnis dan budaya, juga keadaan fisik dan mental peserta didiknya. Dari jumlah peserta sebanyak 525 orang 32 orang diantaranya adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari ke 32 orang siswa-siswi berkebutuhan khusus ini didampingi oleh 31 orang guru pendamping. Tugas utama guru pendamping antara lain :

- a) Membimbing dan membantu pada saat pembelajaran agar dapat fokus dan memahami pelajaran (akademik).
- b) Membimbing siswa dalam hal non akademik (kemandirian, sosial, emosi, dll).
- c) Membimbing dan mengarahkan saat di luar pembelajaran terutama dalam bersosialisasi dengan siswa reguler.
- d) Membuat program individual dan melaksanakan program yang sudah dibuat.
- e) Mengkomunikasikan setiap perkembangan siswa kepada orangtua.

Adapun penjarangan peserta didik berkebutuhan khusus ini dilakukan melalui proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Langkah-langkah penjarangan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan melalui observasi, psikotest, assessment dan identifikasi. Observasi dalam konteks PPDB ABK bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus mereka serta memberikan informasi yang diperlukan untuk menentukan apakah sekolah atau lembaga pendidikan tersebut dapat memberikan dukungan dan akomodasi yang sesuai. Beberapa Tindakan yang biasanya dilakukan dalam proses observasi seperti pengamatan perilaku, Pengamat akan mengamati perilaku calon siswa ABK selama berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Observasi ini dapat mencakup bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, reaksi mereka terhadap rangsangan lingkungan, tingkat kemandirian, dan kemampuan komunikasi mereka. Evaluasi keterampilan fungsional, Observasi juga dapat mencakup penilaian terhadap keterampilan fungsional calon siswa ABK. Ini bisa termasuk penilaian terhadap kemampuan berkomunikasi, kemampuan bergerak, kemampuan merawat diri sendiri, atau keterampilan lainnya yang relevan dengan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa. Interaksi dengan lingkungan sekolah, Pengamatan juga mencakup bagaimana calon siswa ABK berinteraksi dengan lingkungan sekolah, guru, dan siswa lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah dapat mendukung perkembangan mereka. Wawancara dengan orang tua, orang tua atau wali dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan dan karakteristik anak mereka, serta memberikan informasi tentang dukungan yang diperlukan. Penilaian Psikologis, ini dilakukan oleh professional Kesehatan atau psikolog untuk memastikan bahwa diagnosis dan kebutuhan khusus calon siswa ABK telah diterapkan dengan benar.

Komunikasi dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus adalah aspek yang sangat penting dalam pendidikan ABK. Dalam konteks ini, komunikasi dengan orang tua memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang krusial. Berikut adalah beberapa hal yang biasanya dikomunikasikan kepada orang tua siswa ABK di SD Sains Al Biruni:

1. Informasi tentang Kebutuhan Khusus Siswa: Guru-guru yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus di SD Sains Al Biruni, selalu berkomunikasi dengan orang tua untuk membagikan informasi

tentang kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa ABK. Ini termasuk diagnosis, jenis kebutuhan khusus, tingkat dukungan yang diperlukan, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan untuk siswa. Hal ini membantu orang tua untuk memahami kondisi anak mereka dengan lebih baik.

2. Rencana Pembelajaran Individual (RPI): Guru-guru di sekolah yang mengusung motto “mendidik, mengembangkan, menyayangi” ini, berkomunikasi dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk membahas dan merancang Rencana Pembelajaran Individual (RPI). RPI adalah dokumen yang menguraikan tujuan pembelajaran khusus, strategi pengajaran, dan akomodasi yang akan diberikan kepada siswa. Ini memastikan bahwa pendidikan siswa sesuai dengan kebutuhannya.
3. Evaluasi Kemajuan Siswa: Guru-guru di sekolah yang berdiri tahun 2007 ini, selalu berkomunikasi secara berkala dengan orang tua tentang kemajuan akademik dan perkembangan siswa ABK. Ini melibatkan memberikan laporan atau informasi tentang pencapaian siswa, mengidentifikasi area di mana siswa telah berhasil, serta area yang memerlukan perhatian lebih.
4. Rencana Perkembangan dan Dukungan di Rumah: Guru-guru sekolah yang terletak di Bumi Panyileukan ini, memberikan saran kepada orang tua tentang cara mereka dapat mendukung perkembangan siswa di rumah. Ini mungkin mencakup strategi pendukungan, bahan-bahan pembelajaran, atau metode komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang baik dengan orang tua menciptakan kerjasama antara rumah dan sekolah. Orang tua yang terlibat dapat memberikan dukungan tambahan yang diperlukan untuk perkembangan anak mereka. Orang tua yang mendapatkan informasi yang jelas dan teratur tentang kebutuhan anak mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi dan potensi anak mereka. Dengan komunikasi terbuka, orang tua dan staf sekolah dapat bekerja sama untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa ABK. Mereka dapat mencari solusi bersama untuk memastikan pendidikan yang sukses. Orang tua akan merasa didengar dan didukung ketika sekolah secara teratur berkomunikasi dengan mereka. Hal ini dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mendukung anak mereka. Dengan dukungan yang kuat dari orang tua, siswa ABK memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang positif. Komunikasi dengan orang tua membantu sekolah untuk menyesuaikan pendidikan dan dukungan yang diberikan kepada setiap siswa ABK sesuai dengan kebutuhan individunya. Dengan demikian, komunikasi yang efektif dengan orang tua adalah komponen penting dalam mendukung pendidikan dan perkembangan siswa ABK. (Mutch, 2012).

Guru dan orang tua perlu berkerjasama untuk mengidentifikasi bidang pengembangan siswa yang membutuhkan perhatian dan menentukan bersama tujuan dan sasaran yang tepat untuk dicapai (E. Carlisle, 2005). Kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengidentifikasi bidang pengembangan siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian, memiliki banyak manfaat yang sangat penting. Beberapa alasan mengapa guru dan orang tua perlu bekerja sama karena guru dan orang tua memiliki perspektif yang berbeda mengenai perkembangan siswa. Guru melihat siswa selama jam pelajaran di sekolah, sementara orang tua memiliki wawasan yang lebih mendalam tentang kehidupan siswa di rumah. Dengan berkolaborasi, mereka dapat menyatukan informasi ini untuk memahami siswa secara lebih komprehensif. Dengan berdiskusi dan berbagi informasi, guru dan orang tua dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa secara lebih akurat. Ini membantu dalam menentukan apakah siswa memerlukan dukungan tambahan di bidang tertentu, seperti akademik, sosial, atau emosional. Dalam kerja sama, guru dan orang tua dapat menetapkan tujuan yang realistis dan spesifik untuk perkembangan siswa. Tujuan ini harus dapat diukur dan dicapai bersama-sama. Dengan memiliki tujuan yang jelas, mereka dapat mengukur kemajuan siswa secara efektif. Ketika guru dan orang tua berkerjasama, mereka dapat memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Ini membantu siswa dalam mencapai potensi maksimal mereka. Ketika siswa melihat bahwa guru dan orang tua mereka bekerja sama untuk mendukung mereka, ini dapat meningkatkan motivasi mereka. Mereka

merasa didukung dan diberdayakan untuk mencapai tujuan mereka. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga dapat menjadi model perilaku positif bagi siswa. Mereka belajar pentingnya kerja sama, komunikasi, dan dukungan tim. Dengan komunikasi terbuka antara guru dan orang tua, masalah atau kesulitan yang mungkin timbul dapat diidentifikasi lebih awal. Ini memungkinkan tindakan perbaikan yang lebih cepat dan efisien untuk mendukung perkembangan siswa. Orang tua memiliki pemahaman mendalam tentang anak mereka, sehingga mereka memiliki peran yang berharga dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Dengan berkolaborasi, keputusan dapat diambil secara partisipatif.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa kebijakan dan praktik pendidikan benar-benar mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dalam konteks yang multikultural. Di SD Sains Al Biruni dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, khususnya dalam konteks yang multikultural. Beberapa tantangan utama yang perlu diatasi adalah

1. Perbedaan Budaya dan Bahasa. Peserta didik SD Albiruni terdiri dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, hal ini seringkali menjadi penghambat dalam komunikasi dan integrasi. Peserta didik mungkin memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, berasal dari keluarga dengan norma, nilai-nilai, dan praktik budaya yang berbeda,
2. Diskriminasi dan Stereotip. Tantangan utama dalam konteks multikultural di SD Sains Al Biruni adalah mengatasi diskriminasi dan stereotip terhadap kelompok-kelompok tertentu. Seringkali siswa yang berfisik dan mental sehat kurang bisa menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Mereka tidak menganggap kehadiran teman ABK nya ini di lingkungan kelas dan sekolahnya. Bahkan terkadang ada tindakan diskriminatif, dengan perilaku enggan untuk satu kelompok dengan siswa ABK ini dalam kegiatan belajar. Praktik inklusif harus bertujuan untuk menghapuskan prasangka dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman.
3. Kurangnya Pelatihan Guru: pelatihan guru untuk menangani siswa berkebutuhan khusus membutuhkan biaya yang cukup mahal, hal ini terjadi karena memerlukan pelatihan yang lebih spesialis dan pengalaman yang lebih banyak, yang seringkali memerlukan biaya tambahan. Kebutuhan khusus siswa sering memerlukan perhatian individual atau dalam kelompok kecil. Ini berarti bahwa rasio guru-siswa dalam kelas mungkin lebih rendah daripada kelas reguler. Jumlah guru yang lebih banyak dalam kelas ini dapat meningkatkan biaya operasional. Selain pendidikan formal, guru berkebutuhan khusus seringkali perlu menjalani pelatihan tambahan atau pengembangan profesional yang berkelanjutan. Ini termasuk menghadiri seminar, mengikuti kursus, dan mendapatkan sertifikasi tambahan.
4. Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah dan lembaga pendidikan mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya, termasuk dana, fasilitas, dan personel. Guru yang mengajar berkebutuhan khusus mungkin memerlukan sumber daya dan bahan ajar yang khusus dan mahal. Misalnya, teknologi pendidikan khusus, buku teks yang disesuaikan, atau perangkat medis khusus. Ini dapat menjadi hambatan dalam memberikan dukungan yang sesuai kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.
5. Implementasi Kebijakan yang Konsisten: Penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan inklusif diimplementasikan secara konsisten di semua tingkat pendidikan. Ini melibatkan peran penting dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mendukung inklusi. Terkadang, kebijakan inklusi dapat dirumuskan dengan baik, tetapi panduan pelaksanaannya tidak cukup jelas atau rinci. Hal ini dapat menyebabkan interpretasi yang berbeda-beda dan implementasi yang tidak konsisten. Untuk memastikan konsistensi dalam implementasi, perlu ada sistem evaluasi dan pemantauan yang efektif. Jika sistem ini tidak ada atau tidak berfungsi dengan baik, maka

implementasi kebijakan mungkin tidak konsisten.

6. Kesiapan Orang Tua: Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, terutama dalam konteks multikultural. Beberapa orang tua mungkin tidak memahami sepenuhnya apa itu pendidikan inklusif, tujuannya, dan manfaatnya. Ketidapahaman ini dapat menghasilkan ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap model pendidikan ini. Beberapa orang tua mungkin memiliki stigma atau prasangka terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ini dapat menghambat dukungan mereka terhadap pendidikan inklusif dan membuat mereka ragu-ragu untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah inklusif.
7. Penilaian yang Adil: Siswa dalam lingkungan inklusif sering memiliki kebutuhan yang sangat beragam. Ini termasuk kebutuhan akademik, sosial, emosional, dan fisik yang berbeda-beda. Merancang penilaian yang memadai untuk semua siswa dengan kebutuhan yang berbeda dapat menjadi tantangan. Beberapa aspek kemajuan siswa, seperti perkembangan sosial dan emosional, sulit diukur secara objektif. Ini dapat mengarah pada penilaian yang lebih subyektif, yang dapat memengaruhi keadilan penilaian. Menentukan kriteria penilaian yang adil untuk siswa dengan kebutuhan khusus dapat menjadi rumit. Pemikiran yang mendalam diperlukan untuk memastikan bahwa penilaian tidak hanya adil, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan dan potensi masing-masing siswa.
8. Perubahan Budaya Sekolah: Implementasi pendidikan inklusif memerlukan perubahan budaya sekolah yang mendalam. Hal ini mencakup pergeseran dalam cara sekolah memandang keberagaman dan kebutuhan siswa. Mengubah budaya sekolah dan masyarakat untuk menjadi inklusif bisa menjadi tantangan. Beberapa orang mungkin memiliki keyakinan atau prasangka yang perlu diatasi, dan hal ini memerlukan pendekatan yang lebih luas untuk perubahan sosial.

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan komitmen, kerjasama, dan perubahan budaya yang mendalam di sekolah. Dengan berfokus pada pendekatan yang inklusif dan pendidikan yang berpusat pada siswa, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan semua siswa, tanpa memandang latar belakang budaya atau kebutuhan mereka.

Mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan inklusif, beberapa program telah di gulirkan di sekolah ini. Program pendidikan multikultural dilakukan di SD Sains Al Biruni untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai budaya dan bahasa. Ini dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. Selain itu sekolah yang bernuansa Islam ini lebih fokus pada pendidikan karakter yang mempromosikan nilai-nilai seperti keragaman, inklusi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini dapat membantu mengatasi diskriminasi dan stereotip. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa dilibatkan dalam proyek-proyek inklusif, hal ini dapat membantu mereka memahami keberagaman dengan lebih baik.

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. SD sains Al Biruni menjalin kerjasama yang kuat dengan orang tua dan komunitasnya, untuk menjelaskan manfaat pendidikan inklusif dan mengatasi ketidakpahaman atau kekhawatiran mereka. orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Selenggarakan pertemuan, lokakarya, atau seminar untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan inklusif dan peran orang tua di dalamnya.

Pelatihan guru di SD Sains Al Biruni yang lebih mendalam untuk menghadapi kebutuhan beragam siswa. Ini termasuk pelatihan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya dan bahasa serta mengembangkan keterampilan pedagogis yang inklusif. Guru perlu memahami beragam kebutuhan yang mungkin dimiliki siswa, termasuk kebutuhan akademik, sosial, emosional, dan fisik. Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis kebutuhan khusus yang mungkin ada di kelas, seperti kebutuhan bahasa, kebutuhan khusus dalam pembelajaran, atau kebutuhan sosial dan emosional. uru

perlu dilatih dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dan inklusif. Ini dapat mencakup pembelajaran yang berpusat pada siswa, penyesuaian materi untuk memenuhi kebutuhan beragam, dan penggunaan sumber daya pendukung yang relevan. Pelatihan juga mencakup pengelolaan kelas yang inklusif, termasuk strategi untuk menciptakan lingkungan yang aman, dukungan dalam kelas, dan manajemen konflik.

Pendidikan inklusif di SD Sains Al Biruni Bandung, seperti dalam konsep pendidikan inklusif pada umumnya, dirancang untuk memberikan manfaat bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan di mana semua siswa dapat belajar bersama, berkolaborasi, dan tumbuh bersama tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Dalam lingkungan inklusif, semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusif di SD Sains Al Biruni, membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai keragaman budaya, latar belakang, dan kemampuan. Ini dapat membantu dalam mengurangi prasangka dan stereotif. Selain itu peserta didik di sekolah ini juga belajar untuk berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan sosial, empati dan kemampuan untuk bekerja sama.

Lingkungan inklusif di sekolah yang memiliki target menjadi sekolah unggul ini, mendorong pembelajaran kolaboratif di antara semua siswa. Siswa belajar untuk membantu satu sama lain dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa belajar untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih efektif dengan teman-teman mereka yang mungkin memiliki tantangan komunikasi. Ini mempromosikan pengembangan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Siswa akan lebih mampu memahami kebutuhan orang lain, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif secara keseluruhan.

D. KESIMPULAN

SD Sains Al Biruni Bandung adalah sekolah inklusif yang menerima siswa dengan berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan kebutuhan khusus di lingkungan multikultural. Mereka memiliki visi untuk mengembangkan potensi individu dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan. Penelitian ini menyoroti penerimaan siswa berkebutuhan khusus melalui proses seleksi yang melibatkan observasi, psikotes, dan identifikasi. Guru pendamping memiliki peran penting dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus dan berkomunikasi dengan orang tua untuk mencapai hasil terbaik. Sekolah menghadapi tantangan seperti perbedaan budaya, diskriminasi, dan keterbatasan sumber daya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, mereka melaksanakan program multikultural dan memberikan pelatihan mendalam kepada guru untuk menghadapi kebutuhan beragam siswa. Pendidikan inklusif di SD Sains Al Biruni bertujuan memberikan manfaat bagi semua siswa, tanpa memandang keberagaman latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang memahami dan menghargai keragaman, mengurangi prasangka, dan meningkatkan keterampilan sosial serta empati. Siswa juga diajarkan bekerja sama, berkomunikasi, dan saling membantu, yang mendukung masyarakat yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlisle, E., Stanley, L., & Kemple, K. M. (2005). *Opening doors: Understanding school and family influences on*
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 147–300.
- Liliwari, Alo. (2023). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Mardani, Sulistia, H. B. (2020). Identifikasi Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah

Inklusi SD Negeri 131/IV Kota Jambi. Universitas Jambi, 1–9. <https://repository.unja.ac.id/13961/>

Mutch, Carol. and Sandra Collins. Partners in Learning: Schools' Engagement With Parents, Families, and Communities in New Zealand. *School Community Journal*, 2012, Vol. 22, No. 1, 168.

Purwanto, Pendidikan Inklusif: Implementasi, Permasalahan, dan Tantangan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 121.

Rahmawati, kik dan Laila Fatmawati. 2015. Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural, Prosiding, *Jurnal FKIP UN*.

Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.